Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 328 – 336

RESEARCH ARTICLE

Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisi Klinis dalam Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* di TK Insan Utama 1 PekanBaru

Zahira Nawal Huda[1], Rita Kurnia[2], Vina Zulviana[3], Nur Kholiza[4], Lilis Isnawati[5], Putri Ellysha[6]
PGPAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia

zahira.nawal4789@student.unri.ac.id[1], rita.kurnia@lecturer.unri.ac.id[2], vina.zulviana4384@student.unri.ac.id[3], nur.kholiza2430@student.unri.ac.id[4], lilis.isnawati2871@student.unri.ac.id[5], putri.ellysha6141@student.unri.ac.id[6]

Kata Kunci:
Supervisi Klinis, Deep Learning, Peran Kepala Sekolah

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini melalui supervisi klinis yang mendukung penerapan pembelajaran berbasis *deep learning*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai supervisor klinis dalam implementasi pembelajaran tersebut di TK Insan Utama 1 Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan subjek guru yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melaksanakan supervisi secara berkelanjutan melalui observasi kelas harian dan supervisi formal yang terdokumentasi beberapa kali dalam satu semester. Pendekatan yang humanis, kolaboratif, dan reflektif terbukti meningkatkan motivasi, kreativitas, serta kualitas pembelajaran guru. Implementasi pembelajaran berbasis deep learning terlihat pada perencanaan modul mingguan, evaluasi reflektif, kegiatan bermain berbasis proyek, serta penguatan nilai karakter. Namun, masih terdapat kendala berupa variasi komitmen guru dan keterbatasan pemahaman mendalam mengenai konsep deep learning. Dengan demikian, supervisi klinis kepala sekolah berperan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru, sehingga perlu dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya penguatan supervisi ini diharapkan mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan anak usia dini secara lebih optimal dan berkesinambungan di lembaga pendidikan terkait pada masa mendatang.

Key Word:
Clinical Supervision, Deep Learning, Role Of The Principal

Abstract

This research was motivated by the importance of the principal's role in improving the quality of Early Childhood Education learning through clinical supervision that supports the implementation of deep learning-based instruction. The purpose of this study was to describe the principal's role as a clinical supervisor in implementing such learning at TK Insan Utama 1 Pekanbaru. The method used was descriptive qualitative research with teachers selected purposively as the subjects. Data were collected through interviews and analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.The results showed that the principal carried out supervision continuously through daily classroom observations and formal documented supervision several times in one semester. A humanistic, collaborative, and reflective approach proved effective in increasing teachers' motivation, creativity, and teaching quality. The implementation of deep learning-based instruction was reflected in weekly module planning, reflective evaluation, project-based play activities, and character value reinforcement. However, there were still obstacles, such as variations in teachers' commitment and limited in-depth understanding of the deep learning concept.Thus, the principal's clinical supervision plays a strategic role in improving the quality of learning and teacher professionalism, and therefore needs to be implemented systematically and sustainably. Strengthening this supervision is expected to support the improvement of early childhood education quality in a more optimal and sustainable manner in the future at the related educational institution.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini adalah periode awal tumbuh kembang yang sangat menentukan, karena pada fase inilah berbagai aspek penting dalam diri anak mulai terbentuk sebelum mereka melangkah ke jenjang pendidikan berikutnya. Pengalaman belajar yang anak peroleh selama masa ini memberikan pengaruh besar

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan moral mereka, yang nantinya akan berdampak pada kehidupannya di kemudian hari (Edriano et al., 2025). Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia sejak dini. Agar pembelajaran di PAUD benar-benar berkualitas, kompetensi dan profesionalisme guru menjadi faktor yang sangat menentukan, terutama dalam merancang dan menjalankan proses belajar yang bermakna bagi anak. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal berjudul "Membangun Profesionalisme Guru PAUD Melalui Model Supervisi Klinis" (Fauziah, 2024), profesionalisme guru adalah kunci keberhasilan pembelajaran yang berkualitas. Pendekatan supervisi klinis dinilai efektif untuk membantu guru mengembangkan kemampuan pedagogiknya.

Kunci sukses pembelajaran berbasis *deep learning* ada di tangan kepala sekolah yang menjalankan supervisi klinis secara terencana dan sistematis. Di sini, kepala sekolah tidak sekadar mengawasi, tapi juga membimbing guru dengan umpan balik membangun dan mendorong refleksi berkelanjutan. Hasilnya kapasitas guru meningkat, strategi belajar pun jadi lebih bermakna dan berpusat pada anak (Fauziah, 2024). Tapi perlu diingat, semua ini hanya akan optimal jika gurunya benar-benar siap. Menurut KBBI (2005), kesiapan guru mencakup kesiapan mental, pengetahuan, dan keterampilan. Kurniawati (2020) pun menegaskan bahwa guru yang matang persiapannya mampu meningkatkan hasil belajar siswa (Afifah dkk., 2023).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi ideal yang dituntut oleh standar profesional guru dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Kesenjangan ini menjadi tantangan serius dalam konteks *deep learning*, karena pendekatan tersebut menuntut guru untuk mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang sistematis dan berkesinambungan agar keterampilan mengajar guru dapat meningkat secara nyata di dalam kelas (Rembang, 2021).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah tidak cukup hanya berperan sebagai pengawas administratif. Mereka juga harus menjadi supervisor akademik yang aktif memberikan pendampingan profesional secara kolaboratif maupun individual, sesuai kebutuhan masing-masing guru. Dengan menerapkan pendekatan supervisi klinis yang tepat, kepala sekolah dapat membantu guru dalam merefleksikan praktik pembelajaran mereka sehari-hari. Proses refleksi ini kemudian mendorong guru untuk memperbaiki strategi mengajar dan mengembangkan kompetensi pedagogik yang lebih baik. Semua itu selaras dengan tuntutan pembelajaran berbasis deep learning, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. (Rembang, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Tujuannya untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sesuai kondisi nyata di lapangan. Pelaksanaan penelitian bertempat di TK Insan Utama 1 Pekanbaru yang beralamat di RT.07/RW.06, Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28289. Kegiatan pengambilan data dilakukan pada hari Jumat, 19 Juni 2026. Subjek penelitian adalah para guru di sekolah tersebut, yang dipilih secara *purposive*. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa gurulah yang paling tahu secara langsung proses belajar dan dinamika di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara agar informasi yang diperoleh valid, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data wawancara ditranskripsikan, lalu diseleksi sesuai fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami pola, tema, dan makna yang muncul. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan secara sistematis sehingga diperoleh gambaran yang utuh, objektif, dan sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Wawancara terkait Implementasi Supervisi Klinis dalam Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

No	Aspek yang Dikaji	Temuan Penelitian
	Sistem Evaluasi Pembelajaran	Evaluasi dilakukan setiap minggu melalui refleksi RPPH dan modul pembelajaran. Jika anak kurang antusias, pembelajaran direncanakan ulang agar lebih menarik.
	Perencanaan Pembelajaran *Deep Learning*	Modul disusun setiap hari Jumat untuk satu minggu ke depan. Tema dapat berlangsung 1–2 minggu sampai tuntas secara mendalam.
	Program Unggulan Sekolah	Program bernuansa Islam: tahfidz Al-Qur'an, hafalan hadis, praktik sholat, bahasa Arab

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

		dan Inggris. Program tahunan: pentas seni, wisuda tahfidz dan iqro'.
	Pengawasan Eksternal	Pengawas dari dinas pendidikan melakukan supervisi ±1 kali per bulan (kadang konfirmasi, kadang sidak).
	Supervisi Internal Kepala Sekolah	Supervisi dilakukan setiap hari secara langsung (observasi kelas), tetapi terdokumentasi tertulis 2–3 kali per semester.
	Kendala Kepemimpinan	Tidak semua guru antusias menjalankan program; terdapat variasi komitmen guru.
	Rasio Guru dan Murid	5 guru, 42 murid (±1:15 per kelas).
	Pemahaman Guru tentang *Deep Learning*	Guru pernah mengikuti pelatihan; direncanakan pelatihan gugus agar semua guru memahami secara mendalam.
	Dampak Supervisi terhadap Mutu	Supervisi sangat berpengaruh; tanpa supervisi guru cenderung kurang optimal dalam mengajar.
	Komunikasi dengan Orang Tua	Laporan perkembangan melalui rapor semester dan pertemuan bulanan.
	Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus	Anak ABK (gangguan pendengaran) digabung untuk sosialisasi tanpa pemaksaan akademik.

Tabel 2. Analisis dan Pembahasan Temuan Penelitian

No	Fokus Pembahasan	Analisis Ilmiah
	Evaluasi dalam *Deep Learning*	Evaluasi mingguan menunjukkan penerapan prinsip reflektif dalam deep learning. Pembelajaran tidak bersifat kaku, tetapi berbasis respons terhadap keterlibatan dan pemahaman anak.
	Supervisi Klinis Harian	Praktik observasi harian kepala sekolah menunjukkan supervisi klinis informal yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip supervisi klinis yang menekankan pembinaan langsung dan refleksi segera.
	Supervisi Formal Semesteran	Dokumentasi tertulis 2–3 kali per semester memperkuat aspek akuntabilitas dan administrasi akademik.
	Peran Kepala Sekolah sebagai Pembina	Kepala sekolah berperan sebagai coach dan fasilitator, bukan sebagai evaluator yang mencari kesalahan. Supervisi difokuskan pada peningkatan mutu.
	Tantangan Implementasi	Variasi komitmen guru menjadi kendala utama. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan supervisi individual dan pelatihan berkelanjutan.
	Penguatan Program Sekolah	Program unggulan bernuansa Islam menunjukkan integrasi deep learning dengan nilai karakter dan spiritualitas.
	Kolaborasi Gugus	Rencana pelatihan berbasis gugus menunjukkan strategi kolektif dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap deep learning.
	Dampak terhadap Mutu	Supervisi terbukti meningkatkan kontrol kualitas pembelajaran dan mencegah praktik mengajar yang monoton atau asal-asalan.
	Transparansi dan Akuntabilitas	Komunikasi rutin dengan orang tua memperkuat ekosistem pembelajaran dan mendukung monitoring perkembangan anak.
	Pendekatan Inklusif	Penanganan ABK menunjukkan fleksibilitas pembelajaran dan penerapan prinsip humanistik dalam deep learning.

Dalam praktik supervisi pendidikan masa kini, seorang kepala sekolah tidak perlu lagi mengadopsi gaya kepemimpinan yang otoriter atau terlalu fokus mencari kesalahan guru. Pendekatan yang kaku dan penuh tekanan justru sering kali membuat guru merasa tidak nyaman, bahkan takut untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, model supervisi modern lebih menekankan pada sikap manusiawi, ramah, dan membangun hubungan yang setara antara kepala sekolah dan guru. Dengan cara ini, proses pembinaan berlangsung lebih alami dan tidak terasa seperti interogasi atau hukuman.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah kini lebih memilih memberikan motivasi dan bimbingan secara personal kepada setiap guru. Alih-alih terus-menerus mengintai kekurangan, pendekatan ini berfokus pada penggalian potensi dan pemberian dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Pembinaan personal memungkinkan guru merasa diperhatikan secara utuh, bukan hanya dinilai dari hasil kerja atau kesalahan teknis semata. Dengan demikian, guru pun lebih termotivasi untuk belajar dan memperbaiki diri karena dorongan dari dalam, bukan karena rasa takut terhadap atasan.

Pendekatan humanis seperti ini sejalan dengan prinsip supervisi kekinian yang mengedepankan kolaborasi dan rasa saling mendukung. Kepala sekolah berperan sebagai mitra, bukan sebagai atasan yang menakutkan. Ketika guru merasa dihargai dan didukung, mereka menjadi lebih terbuka terhadap masukan serta proses pengembangan profesional tanpa tekanan psikologis. Suasana kerja yang positif pun terbangun, di mana semua pihak tumbuh bersama melalui komunikasi yang sehat dan rasa percaya satu sama lain. Pada akhirnya, supervisi bukan lagi alat untuk menghakimi, melainkan ruang untuk saling belajar dan memajukan kualitas pendidikan. Secara konseptual, pandangan ini sejalan dengan temuan Sulistyowati, Waruwu, Enawaty, dan Halida (2025). Mereka menegaskan bahwa supervisi di lembaga PAUD seharusnya bersifat mendukung, penuh kerja sama tim, dan berpusat pada peningkatan kemampuan mengajar guru. Artinya, ketika seorang pengawas atau kepala sekolah datang bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk membina, maka secara alami akan terbentuk budaya refleksi di kalangan pendidik. Budaya refleksi ini

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

mendorong guru untuk jujur menilai kelebihan dan kekurangan diri sendiri, lalu terus memperbaiki cara mengajarnya. Hasilnya, kualitas pembelajaran akan meningkat secara berkelanjutan, tidak hanya sesaat. Lebih jauh lagi, pendekatan yang mengutamakan aspek kemanusiaan ini juga selaras dengan teori kepemimpinan transformasional dari Bernard M. Bass. Menurut Bass, pemimpin yang ideal adalah mereka yang mampu memberikan perhatian secara personal (disebut individualized consideration) dan membangkitkan semangat setiap anggota tim. Dengan perhatian dan motivasi tersebut, kinerja serta komitmen guru terhadap pekerjaannya ikut meningkat pesat.

Dalam praktiknya, misalnya saat wawancara, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai penilai atau evaluator. Ia juga berperan sebagai pembangun motivasi dan rasa percaya diri para guru. Dengan perubahan peran ini, kegiatan supervisi berubah menjadi sarana pengembangan profesional yang terasa positif dan menyenangkan, bukan menegangkan. Pendapat ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian Safrizal, Chamidi, dan Al-Jihad (2023). Mereka menjelaskan bahwa pendekatan supervisi yang suportif dan kolaboratif memiliki hubungan yang erat dengan penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* (pembelajaran mendalam) di lembaga PAUD.

Berdasarkan pandangan Anwar dan Soleh (2022) yang dikutip oleh Saragih (2023), seorang kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis dengan cara langsung mengamati proses belajar mengajar di dalam kelas. Dalam praktiknya, kepala sekolah tidak sekadar menyaksikan jalannya pembelajaran, melainkan juga memberikan masukan yang membangun. Masukan tersebut didasarkan pada hasil refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru. Proses ini sangat berguna bagi para guru, karena melalui umpan balik yang diberikan, guru dapat mengevaluasi ulang metode mengajar yang selama ini mereka gunakan. Selain itu, guru juga bisa memperbaiki rencana pembelajaran serta menyesuaikan berbagai strategi agar lebih berfokus pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Ciri paling utama dari supervisi klinis yang efektif adalah adanya dialog reflektif antara kepala sekolah dan guru setelah kegiatan observasi selesai. Dalam dialog ini, guru diajak untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dari cara mengajarnya sendiri. Dengan demikian, guru secara terus-menerus dapat melakukan perbaikan, terutama dalam menerapkan pendekatan deep learning atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini mendorong guru untuk tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep secara utuh dan bermakna. Hasilnya, kualitas pembelajaran di kelas pun akan meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Susanti dan Kusumaningsing (2025) dalam tulisan Fadhli (2021), supervisi klinis juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan guru merancang pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif anak. Dalam pendekatan deep learning di PAUD, anak-anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, melainkan menjadi subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan beragam strategi pengajaran, misalnya pembelajaran berbasis proyek, kegiatan eksploratif, serta aktivitas kolaboratif yang memungkinkan anak belajar dari pengalaman nyata. Kepala sekolah, melalui supervisi klinis, dapat membimbing guru dalam merancang kegiatan belajar yang lebih kreatif dan penuh makna. Implementasi deep learning di PAUD sendiri dilakukan dengan menggabungkan stimulasi sensorik dan motorik, pendekatan bermain sambil belajar, proyek sederhana (seperti berkebun atau memasak), serta interaksi sosial yang bermakna. Contoh nyatanya, anak dapat bermain peran atau berdiskusi dalam kelompok kecil.

Pengertian *Deep Learning* dalam Pendidikan PAUD (1). Dalam dunia pendidikan, istilah deep learning memiliki makna yang berbeda jauh dari kecerdasan buatan. Deep learning di sini merujuk pada suatu pendekatan belajar yang bertujuan membantu siswa memahami konsep secara utuh dan mendalam, bukan hanya menghafal materi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, serta menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dwijantie (2025), konsep ini dibangun di atas tiga pilar utama. Pertama, meaningful learning yaitu pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, di mana siswa bisa melihat langsung relevansi ilmu yang dipelajari. Kedua, *mindful learning* yaitu proses belajar yang sadar dan reflektif, sehingga anak mampu mengaitkan pengalaman lama dengan situasi baru yang dihadapi. Dengan demikian, deep learning pada PAUD bertujuan memperkuat ikatan anak dengan lingkungan sekitar serta proses belajarnya.

Ketika pendekatan *deep learning* diterapkan dalam pendidikan anak usia dini, guru perlu menekankan pentingnya pengalaman belajar yang sungguh-sungguh bermakna. Anak-anak tidak lagi berperan sebagai pendengar pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru. Sebaliknya, mereka membangun sendiri pengetahuannya melalui serangkaian aktivitas eksploratif, seperti mengamati benda di sekitar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana, mencoba berbagai hal baru, serta berinteraksi langsung dengan lingkungan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dan teman-temannya. Misalnya, guru bisa mengajak anak melakukan proyek sederhana seperti menanam tanaman, mengeksplorasi halaman sekolah, bermain peran sebagai pedagang atau dokter, serta mengadakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan interaksi sosial antarsiswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial anak sejak usia dini. Bungsu & Jayawardana (2025) menegaskan bahwa ketika anak-anak diberi kesempatan untuk bertanya, mencoba, dan bekerja sama, otak mereka terbiasa memecahkan masalah sederhana dan melahirkan ide-ide baru. Dengan pendekatan *deep learning*, proses belajar tidak terasa membosankan atau menakutkan, melainkan menjadi pengalaman yang menyenangkan dan berkesan. Akibatnya, anak-anak lebih termotivasi untuk terus belajar dan merasa bahwa pengetahuan yang mereka peroleh berguna dalam keseharian. Dengan kata lain, deep learning menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan, yang tidak hanya berdampak saat anak di sekolah, tetapi juga membentuk fondasi karakter dan cara berpikir mereka untuk masa depan.

Implementasi *Deep Learning* di PAUD (2). Berdasarkan kajian jurnal terbaru, implementasi *deep learning* di pendidikan PAUD mencakup beberapa strategi sebagai berikut: Pembelajaran Bermain Sambil Belajar (a). Strategi ini menekankan kegiatan bermain sebagai sarana belajar aktif yang menggabungkan pengalaman sensori-motorik dengan pemahaman konsep. Anak diberikan aktivitas yang tidak hanya bermain semata, tetapi dirancang untuk menstimulasi keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional secara bersamaan. Contoh aktivitasnya termasuk permainan berbasis proyek dan interaksi sosial bersama teman sebaya. Pendekatan Kontekstual dan Interaksi Sosial (b). Pembelajaran mendalam di PAUD juga dilakukan melalui kegiatan kolaboratif sederhana yang memfasilitasi anak untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan berkomunikasi dalam menyelesaikan tugas yang bermakna. Dengan demikian, anak tidak hanya belajar sendiri tetapi belajar melalui pengalaman bersama lingkungan sosialnya. (Bungsu & Jayawardana, 2025). Integrasi Deep Learning dalam Kurikulum (c). Dalam beberapa kajian, pendekatan *deep learning* diintegrasikan melalui desain kurikulum yang memprioritaskan pengalaman pembelajaran nyata. Misalnya, kurikulum yang memungkinkan anak mengeksplorasi konsep melalui aktivitas proyek, refleksi, dan tugas yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari anak (Wirahno et al., 2025).

Tantangan Pelaksanaan *Deep Learning* di PAUD (3). Meskipun pendekatan *deep learning* menawarkan banyak keuntungan, penerapannya di PAUD saat ini masih menghadapi berbagai tantangan nyata. Pertama, sebagian besar guru PAUD belum memiliki kesiapan dan literasi digital yang memadai. Akibatnya, mereka merasa kesulitan saat harus menyusun maupun menjalankan rencana pembelajaran yang benar-benar komprehensif dan mendalam. Kedua, dukungan infrastruktur teknologi serta sistem pencatatan perkembangan anak secara digital masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan proses evaluasi yang berkelanjutan tidak bisa berjalan secara optimal, karena guru kesulitan memantau kemajuan anak secara akurat dan konsisten. Ketiga, belum adanya kebijakan yang tegas dan jelas dari pemerintah terkait pemanfaatan teknologi untuk anak usia dini menjadi kendala tersendiri. Dengan kata lain, meskipun *deep learning* menjanjikan hasil yang besar, kesuksesan implementasinya sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru, penguatan infrastruktur digital, serta dukungan regulasi yang berpihak pada keselamatan dan kenyamanan belajar anak. (Veiz Elok Faiqoh Meila & Riri Nuraini Sarah, 2025).

Jika dianalisis secara komprehensif, praktik supervisi yang ditemukan dalam wawancara mencerminkan integrasi beberapa teori pendidikan dan supervisi, yakni: Teori Supervisi Klinis (a). Supervisi klinis menekankan proses observasi, refleksi, dan umpan balik sebagai tahapan pembinaan profesional guru. Menurut Safrizal, Chamidi, & Al-Jihad (2023), supervisi klinis membantu meningkatkan profesionalisme guru melalui refleksi terstruktur, dialog antara supervisor dan guru, serta tindak lanjut perbaikan berdasarkan observasi nyata di kelas.

Ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya mengamati guru mengajar, tetapi kemudian mengajak berdiskusi dan memberikan masukan sebagai bagian dari pembinaan. (Anwar & Soleh, 2022).Menurut (Dwistia et al., 2025) dalam (Azizah et al., 2025) Selain berdampak pada kemampuan akademik, permasalahan yang terjadi pada anak usia dini juga dapat menimbulkan gangguan psikologis yang berkelanjutan apabila tidak ditangani sejak dini. Anak yang mengalami tekanan emosional, kekerasan, atau konflik sosial pada masa awal kehidupan berisiko mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, rendah diri, hingga kesulitan dalam mengelola emosi ketika memasuki usia sekolah. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun lingkungan sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman negatif pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis anak sehingga berdampak pada hubungan sosial dan kemampuan penyesuaian diri di masa depan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Menurut temuan Tursina & Mahriza (2023) yang dikutip kembali oleh Azizah dkk. (2025), gangguan pada perkembangan psikososial anak tidak hanya bersifat sementara, tetapi bisa meninggalkan bekas yang panjang. Ketika seorang anak mengalami tekanan seperti perundungan di sekolah, ketidakharmonisan dalam keluarga, atau pola asuh yang kurang tepat, ia cenderung menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Misalnya, anak bisa menjadi lebih suka menyendiri, enggan terlibat dalam pergaulan, serta kehilangan rasa percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya. Lebih lanjut, kondisi ini membuat anak sulit membangun relasi yang sehat dengan orang lain, karena ia sudah merasa tidak nyaman atau bahkan takut terhadap lingkungan sosialnya. Jika situasi seperti ini berlangsung terus-menerus tanpa penanganan yang tepat, anak akan terjebak dalam sikap pasif dan jarang berani menyampaikan gagasan atau perasaannya. Rasa tidak aman yang terus menghantui membuat ia semakin menarik diri dari berbagai aktivitas sosial. Dalam jangka panjang, hambatan ini dapat mengganggu pembentukan kepribadian yang matang serta menghambat pengembangan kemampuan sosialnya padahal kedua hal tersebut sangat krusial bagi kesuksesan hidup anak di masa depan. Kondisi inilah yang kemudian menjadi perhatian penting dalam Teori Supervisi Akademik, di mana pendidik dan orang tua perlu secara aktif mengawasi dan membimbing aspek sosial-emosional anak, bukan hanya prestasi belajarnya, agar tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara seimbang dan optimal.

Menurut (Lailiyah, Nisa, & Nisfa, 2023) dalam (Azizah et al., 2025) Selain itu, permasalahan pada anak usia dini juga dapat mempengaruhi perilaku anak dalam jangka panjang. Anak yang mengalami tekanan emosional atau lingkungan yang tidak mendukung sering menunjukkan perilaku agresif, mudah marah, serta kesulitan mengontrol emosi. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku seperti temper tantrum yang tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi masalah perilaku yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya, seperti perilaku agresif, kesulitan mengikuti aturan, serta gangguan dalam hubungan sosial dengan teman sebaya.

Menurut temuan Sikma et al. (2024) yang dikutip oleh Azizah dkk. (2025), berbagai tantangan dalam tumbuh kembang anak dapat memicu tekanan akademik saat mereka pertama kali memasuki lingkungan pendidikan formal. Sebagai contoh, ketika tuntutan belajar di sekolah tidak selaras dengan tahap perkembangan anak, hal ini berpotensi menimbulkan stres yang berkaitan dengan pelajaran. Stres semacam itu kemudian berdampak langsung pada dua hal penting, yaitu semangat belajar anak dan rasa percaya dirinya. Anak-anak yang sejak dini merasakan tekanan akademik cenderung menunjukkan beberapa perilaku khas, seperti menolak untuk belajar, mudah merasa putus asa saat menghadapi kesulitan, serta sulit memusatkan perhatian selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika kondisi ini tidak segera ditangani dengan cara yang tepat, akibat jangka panjangnya bisa sangat serius: prestasi belajar anak akan terganggu, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi, minat anak terhadap kegiatan belajar secara keseluruhan dapat menurun drastis. Oleh karena itu, pendeteksian dini serta intervensi yang sesuai sangat diperlukan agar anak tidak kehilangan keceriaan belajarnya sejak usia dini. Supervisi akademik berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran melalui evaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan.Menurut Susanti & Kusumaningsing (2025), supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di lembaga PAUD karena supervisi membantu meningkatkan perencanaan mengajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran secara konsisten. Hal ini relevan dengan wawancara yang menunjukkan supervisi dilakukan secara rutin bukan hanya sekali atau administratif melainkan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. (Susanti & Kusumaningsing, 2025).

Teori : Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah (b). Menurut (Anwar, Mulyadi, & Soleh, 2022) dalam (Shandilia et al., 2024) Kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang menekankan motivasi, inspirasi, inovasi, dan perhatian personal terhadap guru sehingga kinerja dan mutu pembelajaran meningkat. Dalam hasil wawancara, kepala sekolah melakukan supervisi setiap hari secara langsung di kelas dan evaluasi tertulis 2–3 kali per semester, dengan pendekatan yang membimbing guru secara reflektif, kolaboratif, dan mendukung perbaikan pembelajaran. Praktik ini sesuai dengan teori kepemimpinan transformasional yang mendorong kepala sekolah menjadi teladan, motivator, dan fasilitator profesional bagi guru.

Berdasarkan temuan dari Ambawani, Saputra, dan Kusuma (2024) yang dikutip kembali oleh Shandilia dkk. (2024), kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendukung utama bagi para guru. Dalam praktiknya, kepala sekolah memberikan dukungan secara personal, misalnya dengan mendengarkan kesulitan guru dan memberi semangat. Ia juga mendorong guru agar berani berpikir kreatif saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Selain itu, kepala sekolah secara rutin melakukan evaluasi setiap minggu untuk melihat perkembangan pembelajaran. Jika

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

ditemukan anak-anak kurang antusias selama kegiatan belajar, kepala sekolah turut membantu guru menyesuaikan strategi pembelajarannya. Dengan cara ini, proses belajar mengajar menjadi lebih hidup dan sesuai dengan kebutuhan anak. Langkah-langkah kepemimpinan seperti di atas sejalan dengan hasil penelitian Suhartini, Gusnawati, dan Rosmini (2025). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dari kepala sekolah mampu meningkatkan motivasi guru dalam mengajar, mendorong lahirnya inovasi-inovasi pembelajaran, serta memperbaiki kualitas lembaga PAUD secara keseluruhan. Lebih lanjut, ketika kepala sekolah benar-benar memperhatikan kebutuhan setiap guru secara individu misalnya dengan memahami tantangan pribadi atau profesional yang mereka hadapi hal ini berdampak positif. Guru pun merasa lebih percaya diri, profesionalisme mereka meningkat, dan komitmen terhadap tugas semakin kuat. Akhirnya, guru-guru tersebut mampu menjalankan pembelajaran berbasis *deep learning* (pembelajaran mendalam) dengan lebih maksimal, karena mereka merasa didukung dan dihargai sepenuhnya oleh pemimpinnya.

Dengan demikian, supervisi yang diterapkan kepala sekolah dalam wawancara dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan transformasional, karena secara efektif membina guru, memotivasi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Dalam artikel dijelaskan bahwa "Kepemimpinan merupakan sebuah rangkaian kegiatan penataan yaitu kemampuan yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain pada saat situasi tertentu supaya dapat bersedia dalam bekerjasama agar mencapai tujuan tertentu" (Sianturi, Nurlina, & Nurpadila, 2023, hlm. 167). Artinya, kepemimpinan tidak hanya sekadar jabatan, tetapi merupakan proses aktif dalam mengatur, mengarahkan, serta membangun kerja sama agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif.

Selain itu, kepemimpinan tidak hanya soal memberi perintah, tetapi juga mencakup keseluruhan proses memengaruhi, mendorong, dan menggerakkan orang lain agar mampu berpikir serta bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Seperti yang dijelaskan oleh Sianturi, Nurlina, dan Nurpadila (2023, hlm. 167), kepemimpinan dapat diartikan sebagai rangkaian upaya membimbing, mengajak, dan menuntun rekan kerja dalam menjalankan tugas, sehingga mereka memiliki pola pikir, sikap, dan tindakan yang selaras dengan peraturan demi mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pemimpin tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membina dan menciptakan suasana kerja yang sinergis. Dalam konteks pendidikan, peran kepemimpinan menjadi sangat penting karena mampu meningkatkan kinerja guru melalui arahan yang tepat dan pembinaan yang berkelanjutan (Sianturi et al., 2023). Dengan kepemimpinan yang baik, sinergi antarguru pun terbangun, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisi Klinis dalam Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* di TK Insan Utama 1 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran melalui supervisi klinis yang dilakukan secara berkelanjutan, reflektif, dan kolaboratif. Pelaksanaan supervisi di TK Insan Utama 1 Pekanbaru menunjukkan adanya kombinasi antara supervisi informal harian melalui observasi langsung di kelas serta supervisi formal yang terdokumentasi 2–3 kali per semester. Praktik ini mencerminkan penerapan prinsip supervisi klinis yang menekankan observasi, dialog reflektif, umpan balik konstruktif, dan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan kepala sekolah bersifat humanis dan suportif, sehingga guru merasa dibina, dimotivasi, dan didukung untuk terus berkembang secara profesional. Implementasi pembelajaran berbasis deep learning di PAUD telah terlihat melalui perencanaan modul mingguan, evaluasi reflektif setiap minggu, pembelajaran berbasis bermain dan proyek, serta integrasi nilai karakter dan spiritual melalui program unggulan sekolah seperti tahfidz, praktik sholat, dan pembiasaan Islami. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah terbukti berdampak positif terhadap mutu pembelajaran, karena mampu mencegah praktik mengajar yang monoton serta mendorong guru untuk lebih kreatif dan reflektif. Meskipun memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengungkap sejumlah kendala di lapangan. Misalnya, tidak semua guru menunjukkan komitmen dan semangat yang sama dalam proses belajar. Selain itu, masih banyak guru yang belum memahami secara mendalam konsep deep learning, sehingga penerapannya di kelas belum optimal. Untuk mengatasi hal ini, guru sangat membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan dan terarah. Karena itu, supervisi klinis tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja guru, tetapi justru berperan sebagai wahana penting dalam mengembangkan profesionalisme guru secara sistematis dan terus-menerus. Secara keseluruhan, praktik supervisi klinis yang dijalankan oleh kepala sekolah telah menunjukkan ciri kepemimpinan transformasional, yaitu kepemimpinan yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran sekaligus penguatan kompetensi guru. Hal ini sangat relevan dalam upaya menerapkan pembelajaran berbasis deep learning di jenjang PAUD secara lebih efektif

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan agar kepala sekolah terus mengoptimalkan pelaksanaan supervisi klinis secara lebih sistematis, terstruktur, dan terdokumentasi dengan baik. Supervisi tidak hanya dilakukan sebagai kegiatan observasi rutin, tetapi juga perlu disertai dengan tindak lanjut yang jelas melalui pembinaan individual sesuai dengan kebutuhan masing-masing guru. Pendekatan humanis dan kolaboratif yang telah diterapkan hendaknya dipertahankan dan diperkuat agar tercipta budaya reflektif dan profesional di lingkungan sekolah. Bagi guru PAUD, sangat penting untuk terus mengasah kompetensi pedagogik dan profesional secara berkelanjutan. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan, aktif dalam kegiatan gugus, terlibat dalam diskusi reflektif bersama rekan sejawat, serta belajar secara mandiri. Salah satu kunci utama agar pembelajaran di kelas lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan bagi anak adalah dengan memahami secara mendalam konsep deep learning. Pemahaman ini akan membantu guru merancang kegiatan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, bukan sekadar menghafal atau mengerjakan tugas. Bagi lembaga sekolah, perlu adanya perencanaan program peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan internal maupun kerja sama dengan lembaga lain atau forum gugus PAUD. Sekolah juga diharapkan mampu menyediakan dukungan sarana, administrasi, dan sistem dokumentasi yang lebih baik untuk menunjang pelaksanaan supervisi klinis dan evaluasi pembelajaran secara optimal. Selanjutnya, bagi dinas pendidikan, diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, serta pelatihan yang lebih intensif terkait supervisi klinis dan pembelajaran berbasis *deep learning* di PAUD. Dukungan tersebut penting untuk memastikan bahwa kepala sekolah dan guru memiliki pemahaman yang selaras serta kemampuan yang memadai dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berkualitas. Sebagai rekomendasi akhir, peneliti selanjutnya sebaiknya memperluas jangkauan kajian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang. Agar hasil penelitian lebih utuh dan mendalam, pendekatan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) sangat dianjurkan. Dengan demikian, kita bisa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang sejauh mana supervisi klinis mampu meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis deep learning di lembaga PAUD. Singkatnya, penelitian ke depan tidak hanya fokus pada kelompok kecil, tetapi juga mengupas data dari berbagai sudut pandang sehingga gambaran efektivitas supervisi menjadi lebih kaya dan aplikatif.

DAFTAR REFERENSI

Aceh, I. A. I. A., Kebumen, I., & Cilacap, U. (2023). Implementasi supervisi klinis dalam meningkatkan profesionalisme guru. 10(1), 72–86.

Afifah, L. A., Yuliati, N., & A. N. A. (2023). Kesiapan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di TK Muslimat NU Sunan Giri Balung Kabupaten Jember (pp. 157–166).

Anwar, R. N., & Soleh, A. K. (2022). Kepemimpinan transformasional kepala PAUD untuk meningkatkan mutu pendidik. 6(4), 2852–2862. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1577

Azizah, M., Studi, P., Islam, P., Usia, A., Islam, U., Jurai, N., Lampung, S., Mental, K., & Dini, A. U. (2025). Dampak konflik orang tua terhadap kesehatan mental anak usia dini. 8(1), 43–55.

Bungsu, H., & Jayawardana, A. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (deep learning) pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). 8(c), 510–516.

Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran membangun pemahaman mendalam bagi anak usia dini PAUD. 4(3), 1238–1246.

Edriano, A. N., Sandrina, M., Auliya, R. A., Sari, P., Kurnia, R., & We, A. Y. (2025). Peran kompetensi profesional guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi. 4(3), 661–668. https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.216

Fadhli, F. A. H. M. (2021). Supervisi klinis kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Fauziah, I. U. H., & N. (2024). Membangun profesionalisme guru PAUD melalui model supervisi klinis Iis. 4.

Rembang, S. 2 K. K. G. K. (2021). Peningkatan keterampilan guru dalam mengajar melalui implementasi supervisi klinis. 9, 47–51.

Saragih, K. (2023). Analisis pelaksanaan supervisi akademik terhadap kinerja guru PAUD selama masa pandemi. 6(2). https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.443

Shandilia, C., Ambawani, L., Saputra, I., Meista, T., Kusuma, M., Sumardjoko, B., Fathoni, A., Surakarta, U. M., Penggerak, K. S., & Guru, K. (2024). Implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah penggerak di TK. 5(4), 4810–4823.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Sianturi, R., Nurlina, D., Nurpadila, S., Pendidikan, F. I., Pendidikan, U., Kampus, I., & Tasikmalaya, D. (2023). Keterampilan kepemimpinan dapat meningkatkan sinergitas kerja sesama guru Risbon. 7(2), 167–172.

Sulistyowati, C., Waruwu, M., & Enawaty, E. (2025). Analisis implementasi supervisi pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD): Studi literatur sistematis. 8, 416–422.

Susanti, E. W., & Kusumaningsing, W. (2025). Pengaruh supervisi akademik terhadap mutu PAUD di Kecamatan Sumowono dan Bandungan. 9, 14225–14230.

Veiz Elok Faiqoh Meila, Riri Nuraini Sarah, & A. H. (2025). Menuju pembelajaran adaptif di PAUD: Tantangan penerapan deep learning dalam konteks Indonesia Veiz. 8, 93–101.

Wirahno, D. N., Tyas, I., Sari, M., & Lestari, B. D. (2025). Implementasi kurikulum berbasis deep learning untuk mengoptimalkan keterlibatan anak usia dini di PAUD Alam Jungle School Semarang. 6(2), 63–72.